

Original Article\*)

**Hubungan Antara Leucorrhea, Pola Seksual, Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini**

*(The Relationship Between Leucorrhea, Sexual Pattern, and Personal Hygiene with Premature Rupture of Membranes)*

**Intan Mayang Sari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Rumah Sakit Dr. Hafiz, Cianjur*

Email correspondent: allenagustian@gmail.com

---

**Abstract**

**Introduction:** Premature rupture of membranes (PROM) is a condition in which the membranes rupture before delivery. Premature rupture of membranes can cause several problems for the mother as well as for the fetus. The purpose of this study was to determine the relationship between vaginal discharge, sexual patterns, and Personal Hygiene with the incidence of premature rupture of membranes at Cianjur Dr. Hafiz Hospital 2021.

**Methods:** This research is a quantitative type with an analytic nature. The research design used is a cross-sectional or cross-sectional study. The population in this study were pregnant women at Cianjur Dr. Hafiz Hospital as many as 729 people and from the results of the calculation of the sample in this study were as many as 88 respondents. Determination of the sample in this study using the purposive sampling technique.

**Results:** The research instrument used a questionnaire. Data analysis using chi-square test. The results are based on the study of the relationship between Leucorrhea, a *p-value* = 0,000 was obtained. The sexual pattern obtained *p-value* = 0,004 and Personal hygiene with the incidence of premature rupture of membranes at Cianjur Dr. Hafiz Hospital in 2021.

**Discussion:** There is a relationship between vaginal discharge, sexual patterns, and Personal Hygiene with the incidence of premature rupture of membranes at Cianjur Dr. Hafiz Hospital in 2021. Suggestions for hospitals to provide information to pregnant women during ANC related to preventing the occurrence of PROM events.

**Keywords:** KPD, leucorrhea, personal hygiene, sexual patter

**Artikel**

Disubmit (Received) : 01 July 2022  
Diterima (Accepted) : 17 August 2022  
Diterbitkan (Published) : 18 August 2022

**Copyright: © 2022 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)**

## Pendahuluan

Ketuban pecah merupakan suatu keadaan dimana kondisi pasien merasakan pecahnya ketuban disertai dengan tanda inpartu dan setelah satu jam tepat tidak di ikuti dengan proses inpartu sebagaimana.<sup>1</sup> Ketuban Pecah Dini (KPD) adalah pecahnya ketuban sebelum waktunya melahirkan/sebelum inpartu, pada pembukaan < 4 cm (fase laten). Hal ini dapat terjadi pada akhir kehamilan maupun jauh sebelum waktunya melahirkan. KPD preterm adalah KPD sebelum usia kehamilan 37 minggu. KPD yang memanjang adalah KPD yang terjadi lebih dari 12 jam sebelum waktunya melahirkan.<sup>3</sup>

Sampai saat ini KPD preterm masih menjadi masalah di dunia termasuk Indonesia dan memerlukan perhatian yang besar, karena prevalensinya yang cukup tinggi, angka kejadian KPD di dunia mencapai 12,3% dari total angka persalinan, semuanya tersebar di negara berkembang di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Myanmar, dan Laos. Menurut World Health Organization (WHO) angka kejadian KPD di dunia pada tahun 2013 sebanyak 50-60% (WHO). Menurut WHO, angka kejadian KPD di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 35-55% dari 17,665 kelahiran. Angka kejadian KPD berkisar diantara 3-18% yang terjadi pada kehamilan preterm, sedangkan pada kehamilan aterm sekisar 8-10%.<sup>5</sup> Ketuban pecah dini dapat menimbulkan beberapa masalah bagi ibu maupun bagi janin. Bagi ibu dapat menyebabkan infeksi intrapartum (dalam persalinan), infeksi puerparalis (masa nifas), partus lama, perdarahan postpartum, morbiditas, dan mortalitas maternal. Sedangkan bagi bayi dapat menyebabkan prematuritas, prolaps funiculi (penurunan tali pusar, hipoksia, asfiksia sekunder, sindrom deformitas janin, morbiditas, dan mortalitas perinatal).<sup>3</sup> Etiologi atau penyebab timbulnya KPD masih belum jelas, belum terdapat standar diagnosis yang pasti dan dalam hal penanganannya masih menjadi kontroversi. Pencegahan dalam kejadian KPD tidaklah mudah karena tidak terdapat etiologi yang pasti, sehingga penanganan dalam KPD sangatlah perlu diperhatikan agar mampu mengurangi risiko terjadinya komplikasi lebih lanjut.<sup>4</sup>

Penyebab KPD belum diketahui secara pasti, namun kemungkinan yang menjadi faktor predisposisi adalah infeksi yang terjadi secara langsung pada selaput ketuban ataupun asenderen dari vagina atau serviks. Selain itu fisiologi selaput ketuban yang abnormal, serviks inkompetensi, kelainan letak janin, usia wanita kurang dari 20 tahun dan diatas 35 tahun, faktor golongan darah, faktor multigraviditas/paritas, merokok, keadaan sosial ekonomi, perdarahan antepartum, riwayat abortus dan persalinan preterm sebelumnya, riwayat KPD sebelumnya, defisiensi gizi yaitu tembaga atau asam askorbat, ketegangan rahim yang berlebihan, kesempitan panggul, kelelahan dalam ibu bekerja, serta trauma yang didapat misalnya dalam hubungan seksual, pemeriksaan dalam dan amniosintesis.<sup>7</sup> Leucorrhoea dapat menyebabkan terjadinya ketuban pecah dini. Leucorrhoea yang dalam istilah medis disebut fluor albus atau leucorrhoea merupakan cairan yang keluar dari vagina. Leucorrhoea adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Leucorrhoea seringkali dianggap sebagai hal yang umum dan sepele bagi wanita. Di samping itu, rasa malu ketika mengalami leucorrhoea kerap membuat wanita enggan berkonsultasi ke dokter. Padahal, leucorrhoea tidak normal karena infeksi yang berlanjut dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Pada ibu hamil, selain dapat mengganggu kesehatan ibu, juga dapat berpengaruh terhadap janin persalinan.<sup>7</sup>

Berdasarkan penelitian Chaniago yang bertujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan flour albus dengan kejadian ketuban pecah dini di RSUD dr. F.L., Tobing Sibolga tahun 2018. Hasil Penelitian dengan analisis data univariate mayoritas karakteristik kejadian ketuban pecah dini pada ibu hamil umur 20-35 tahun sebesar 66,67% serta mayoritas ibu hamil ketuban pecah dini mengalami leucorrhoea 88,89% dan mayoritas kejadian ketuban pecah dini yaitu pada bulan Januari sebesar 15 orang dari selama periode penelitian dari bulan Januari hingga Juni tahun 2018. Analisis data bivariate dengan uji chi-square, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Flour Albus yang berhubungan dengan ketuban pecah dini dengan  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < \alpha = 0,05$ ).<sup>8</sup>

Hubungan seksual selama hamil memiliki banyak dampak terhadap kehamilan. Tidak sedikit wanita yang libidonya sama seperti trimester sebelumnya.<sup>9</sup> Frekuensi koitus pada trimester ketiga kehamilan

yang lebih dari tiga kali seminggu diyakini berperan pada terjadinya KPD. Hal ini berkaitan dengan kondisi orgasme yang memicu kontraksi rahim oleh karena adanya paparan terhadap hormon prostaglandin di dalam semen atau cairan sperma.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian Meihartati, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola seksual gravida dengan ketuban pecah dini di Rumah Sakit Paradise Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar (56,5%) dari responden yaitu ibu hamil yang melakukan seksualitas yang tidak benar dan sebagian besar (52,2%) dari responden mengalami ketuban pecah dini. Uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,008$ . Kesimpulan dari penelitian ini, ada hubungan yang signifikan antara pola seksual dengan ketuban pecah dini.<sup>11</sup>

Ketuban pecah dini masih sering terjadi, Melihat kondisi tersebut, menjaga kesehatan dan kebersihan alat genital (vulva hygiene) menjadi bagian yang sangat penting yang harus dilakukan oleh ibu hamil. Hygienes pada ibu hamil sangat dibutuhkan agar bayi yang dikandungnya terlahir sehat dan ibu sendiri terjaga kesehatannya. Salah satu bagian tubuh ibu yang paling penting dijaga hygenitasnya adalah daerah vulva dan sekitarnya. Perilaku hygiene genitalia eksterna merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi dan meningkatkan kebersihan terutama di organ genitalia.<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian Mahmood bahwa pada ibu hamil, angka kejadian infeksi vagina 75% disebabkan oleh penggunaan vaginal douches dan kebersihan area genitalia (vulva hygiene) yang tidak baik.<sup>14</sup> Infeksi akibat kebersihan area genitalia yang tidak baik dapat menyebabkan 10-20% persalinan prematur, 50% kasus persalinan prematur dan ketuban pecah dini (KPD), serta 36% kematian neonatus.<sup>15</sup> Menurut penelitian Suryati bahwa Personal Hygiene pada ibu hamil sangat dibutuhkan agar bayi yang dikandungnya terlahir sehat dan ibu terjaga kesehatannya. Kebersihan area genitalia eksterna merupakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan genitalia eksterna supaya terhindar dari gangguan alat reproduksi.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang ibu yang mengalami KPD diketahui bahwa 6 dari 10 ibu sering mengalami leucorrhea, 5 dari 10 orang ibu mengatakan intersitas aktivitas seksual pada trimester III sangat tinggi dalam seminggu. 4 dari 10 orang ibu mengatakan bahwa terkait Personal Hygiene diketahui bahwa ibu malas untuk membersihkan bagian reproduksi karena sulit untuk bergerak karena hamil besar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *leucorrhea*, pola seksual, dan Personal Hygiene dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif yang bersifat analitik. Desain penelitian yang digunakan yaitu studi cross-sectional atau potong lintang. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur. Waktu penelitian bulan Agustus-September tahun 2021. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur merupakan Rumah Sakit yang menerima rujukan ibu bersalin yang mengalami permasalahan dalam proses persalinan dan banyak ibu bersalin yang mengalami ketuban pecah dini di Rumah Sakit ini. Populasi dalam penelitian ini ibu hamil di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur sebanyak 729 orang. Sampel merupakan sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 responden. Pengambilan sampel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

(a.) Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian pada populasi. Kriteria dalam penelitian ini adalah:

- 1) Dapat berkomunikasi baik
- 2) Bersedia menjadi responden
- 3) Ibu hamil di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur

(b.) Kriteria eksklusi adalah subyek yang memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan karena berbagai sebab. Kriteria eksklusi dalam penelitian adalah:

- 1) Pasien tidak dapat berkomunikasi dengan baik
- 2) Pasien tidak bersedia menjadi responden.
- 3) Bukan ibu hamil di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur

Instrumen penelitian digunakan untuk mengambil data yaitu dengan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup dimana jawabannya telah tersedia sehingga responden tinggal memilih. Adapun kuesioner ini menggunakan skala ordinal dan nominal dengan alternatif pilihan alternatif pilihan yaitu untuk pertanyaan variabel:

1. Leucorrhea terdiri dari 7 pertanyaan dengan pilihan pertanyaan skala Guttmen pada pilihan Ya dan Tidak.

2. Personal Hygiene terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan pertanyaan skala likert pada pilihan:

- |    |                 |    |                |
|----|-----------------|----|----------------|
| SL | : Selalu        | JR | : Jarang       |
| SR | : Sering        | TP | : Tidak Pernah |
| KD | : Kadang-Kadang |    |                |

Pertanyaan Personal Hygiene terdiri dari pilihan pertanyaan positif sebanyak 15 yaitu nomor (1,2,4,5,6,7,8,9,11,13,14,15,16,17,18) dan negatif sebanyak 5 yaitu nomor (3,10,12,19,20)

Penelitian menggunakan analisis univariate untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan sebesar 5%. Bila nilai *p-value* ≤ 0,05 berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan apabila *p-value* > 0,05 berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

**Hasil**

**Tabel 1.** Gambaran Kejadian Ketuban Pecah Dini, *Leucorrhea*, Pola Seksual Dan Personal Hygiene Di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur.

Variabel	Frekuensi (F)	Presentase (%)
<b>Ketuban Pecah Dini</b>		
KPD	48	54,5
Tidak KPD	40	45,5
<b>Leucorrhea</b>		
Leucorrhea	44	50,0
Tidak Leucorrhea	44	50,0
<b>Pola Seksual</b>		
Tidak Baik	28	31,8
Baik	60	68,2
Rendah	5	11,9
<b>Personal Hygiene</b>		
Kurang Baik	37	42,0
Baik	51	58,0

Sumber: Olahdata Spss

**Tabel 2.** Hubungan Antara *Leucorrhea*, Pola Seksual Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini Di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021.

Variabel	Kejadian KPD				Total	P-Value	OR	
	KPD		Tidak KPD					
	F	%	F	%				
<b>Leucorrhea</b>								
Leucorrhea	33	75,0	11	25,0	44	100	0,000	5,800
Tidak Leucorrhea	15	34,1	29	65,9	44	100		

Total	48	54,5	40	45,5	88	100		
<b>Pola Seksual</b>								
Tidak baik	22	78,6	6	21,4	28	100		
Baik	26	43,3	34	56,7	60	100	0,004	4,795
Total	48	54,5	40	45,5	88	100		
<b>Personal Hygiene</b>								
Kurang baik	26	70,3	11	29,7	37	100		
Baik	22	43,1	29	56,9	51	100	0,021	3,116
Total	48	54,5	40	45,5	88	100		

Sumber: Olah data Spss

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Gambaran kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021 diketahui bahwa dari 88 orang responden sebagian besar mengalami KPD yaitu sebanyak 48 orang orang (54,5%). Diketahui bahwa gambaran leucorrhea di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021 diketahui bahwa dari 88 orang responden diketahui yang mengalami leucorrhea yaitu sebanyak 44 orang orang (50%). Diketahui bahwa gambaran pola seksual di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021 diketahui bahwa dari 88 orang responden diketahui sebagian besar yang mengalami pola seksual baik yaitu sebanyak 60 orang (68,2%). Diketahui bahwa gambaran Personal Hygiene di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021 diketahui bahwa dari 88 orang responden diketahui sebagian besar yang mengalami Personal Hygiene baik yaitu sebanyak 51 orang (58%).

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hubungan antara *leucorrhea* dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021 diperoleh bahwa ada sebanyak 33 dari 44 responden (75%) menyatakan ibu yang mengalami leucorrhea dengan mengalami kejadian KPD dan sebanyak 29 dari 44 responden (65,9%) menyatakan ibu yang tidak mengalami leucorrhea dengan tidak mengalami kejadian KPD. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara *leucorrhea* dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021. Dari hasil analisis nilai OR 5,800 artinya jika ibu mengalami leucorrhea berpeluang 5,8 kali mengalami kejadian KPD dibandingkan ibu yang tidak mengalami leucorrhea.

Didapatkan hubungan antara pola seksual dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021 diperoleh bahwa ada sebanyak 22 dari 28 responden (78,6%) menyatakan ibu yang mengalami pola seksual tidak baik dengan mengalami kejadian KPD dan sebanyak 34 dari 60 responden (56,7%) menyatakan ibu yang mengalami pola seksual baik dengan tidak mengalami kejadian KPD. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,004$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola seksual dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021. Dari hasil analisis nilai OR 4,795 artinya jika ibu mengalami pola seksual tidak baik berpeluang 4,7 kali mengalami kejadian KPD dibandingkan ibu yang tidak mengalami pola seksual baik.

Didapatkan hubungan antara personal hygiene dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021 diperoleh bahwa ada sebanyak 26 dari 37 responden (70,3%) menyatakan ibu yang mengalami Personal Hygiene kurang baik dengan mengalami kejadian KPD dan sebanyak 29 dari 51 responden (56,9%) menyatakan ibu yang mengalami Personal Hygiene baik dengan tidak mengalami kejadian KPD. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,021$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021. Dari hasil analisis nilai OR 3,116 artinya jika ibu mengalami Personal Hygiene kurang baik berpeluang 3,1 kali mengalami kejadian KPD dibandingkan ibu yang tidak mengalami Personal Hygiene baik.

**Pembahasan****Hubungan Antara *Leucorrhea* Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini Di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan antara *leucorrhea* dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021 diperoleh bahwa ada sebanyak 33 dari 44 responden (75%) menyatakan ibu yang mengalami *leucorrhea* dengan mengalami kejadian KPD dan sebanyak 29 dari 44 responden (65,9%) menyatakan ibu yang tidak mengalami *leucorrhea* dengan tidak mengalami kejadian KPD. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  berarti  $p\text{-value} < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara *leucorrhea* dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021. Dari hasil analisis nilai OR 5,800 artinya jika ibu mengalami *leucorrhea* berpeluang 5,8 kali mengalami kejadian KPD dibandingkan ibu yang tidak mengalami *leucorrhea*.

Sejalan dengan penelitian Chaniago yang bertujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan flour albus dengan kejadian ketuban pecah dini di RSUD dr. F.L Tobing Sibolga tahun 2018. Hasil Penelitian dengan analisis data univariate mayoritas karakteristik kejadian ketuban pecah dini pada ibu hamil umur 20-35 tahun sebesar 66,67% serta mayoritas ibu hamil ketuban pecah dini mengalami *leucorrhea* 88,89% dan mayoritas kejadian ketuban pecah dini yaitu pada bulan Januari sebesar 15 orang dari selama periode penelitian dari bulan Januari hingga Juni tahun 2018. Analisis data bivariate dengan uji chi-square, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Flour Albus yang berhubungan dengan ketuban pecah dini dengan  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < \alpha = 0,05$ ).<sup>8</sup>

Secara teori bahwa *leucorrhea* dapat menyebabkan terjadinya ketuban pecah dini. *Leucorrhea* yang dalam istilah medis disebut flour albus atau *leucorrhea* merupakan cairan yang keluar dari vagina. *Leucorrhea* atau *leucorrhea* adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat.<sup>7</sup> *Leucorrhea* merupakan pengeluaran cairan alat genitalia yang bukan darah. *Leucorrhea* bukan penyakit tersendiri, tetapi merupakan manifestasi gejala dari hampir semua penyakit kandungan.<sup>19</sup> *Leucorrhea* atau *flour albus* atau *leucorrhea* adalah cairan yang keluar berlebihan dari vagina dan bukan darah. *Leucorrhea* dibedakan menjadi dua macam, yaitu *leucorrhea* normal dan *leucorrhea* abnormal.<sup>20</sup> Menurut asumsi peneliti bahwa *leucorrhea* seringkali dianggap sebagai hal yang umum dan sepele bagi wanita. Di samping itu, rasa malu ketika mengalami *leucorrhea* kerap membuat wanita enggan berkonsultasi ke dokter. Padahal, *leucorrhea* tidak normal karena infeksi yang berlanjut dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Pada ibu hamil, selain dapat mengganggu kesehatan ibu, juga dapat berpengaruh terhadap janin persalinan.

**Hubungan Antara Pola Seksual Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini Di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan antara pola seksual dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021 diperoleh bahwa ada sebanyak 22 dari 28 responden (78,6%) menyatakan ibu yang mengalami pola seksual tidak baik dengan mengalami kejadian KPD dan sebanyak 34 dari 60 responden (56,7%) menyatakan ibu yang mengalami pola seksual baik dengan tidak mengalami kejadian KPD. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,004$  berarti  $p\text{-value} < \alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola seksual dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021. Dari hasil analisis nilai OR 4,795 artinya jika ibu mengalami pola seksual tidak baik berpeluang 4,7 kali mengalami kejadian KPD dibandingkan ibu yang tidak mengalami pola seksual baik.

Sejalan dengan penelitian Meihartati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola seksual gravida dengan ketuban pecah dini di Rumah Sakit Paradise Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar (56,5%) dari responden yaitu ibu hamil yang melakukan seksualitas yang tidak benar dan sebagian besar (52,2%) dari responden mengalami ketuban pecah dini. Uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,008$ . Kesimpulan dari penelitian ini, ada hubungan yang signifikan antara pola seksual dengan ketuban pecah dini.<sup>11</sup>

Secara teori bahwa frekuensi hubungan seksual juga sangat tergantung pada kondisi wanita. Semakin jarang hubungan frekuensi seksual pada pasangan, semakin tidak sehat pernikahan tersebut. Hal ini dikarenakan masing-masing kebutuhan ada yang tidak terpenuhi dan dapat menyebabkan rasa frustrasi karena kurangnya perhatian dari pasangan tentang hal seksual. Frekuensi berhubungan pada wanita yang tidak hamil biasanya berkisar antara 2-4x per minggu, sedangkan pada wanita yang sedang hamil antara 1-2x per minggu.<sup>21</sup> Frekuensi koitus pada trimester ketiga kehamilan yang lebih dari tiga kali seminggu diyakini berperan pada terjadinya KPD. Hal ini berkaitan dengan kondisi orgasme yang memicu kontraksi rahim oleh karena adanya paparan terhadap hormon prostaglandin di dalam semen atau cairan sperma.<sup>10</sup> Menurut asumsi peneliti bahwa ibu yang frekuensi hubungan seksual dengan suami dengan frekuensi 3x lebih dalam seminggu dapat menimbulkan kejadian KPD karena dalam seringnya hubungan dapat meningkatkan kondisi orgasme yang memicu kontraksi rahim.

### **Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini Di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021 diperoleh bahwa ada sebanyak 26 dari 37 responden (70,3%) menyatakan ibu yang mengalami Personal Hygiene kurang baik dengan mengalami kejadian KPD dan sebanyak 29 dari 51 responden (56,9%) menyatakan ibu yang mengalami Personal Hygiene baik dengan tidak mengalami kejadian KPD. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,021$  berarti  $p\text{-value} < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara Personal Hygiene dengan kejadian ketuban pecah dini di Rumah Sakit Dr. Hafiz Cianjur 2021. Dari hasil analisis nilai OR 3,116 artinya jika ibu mengalami Personal Hygiene kurang baik berpeluang 3,1 kali mengalami kejadian KPD dibandingkan ibu yang tidak mengalami Personal Hygiene baik.

Sejalan dengan Mahmood bahwa pada ibu hamil, angka kejadian infeksi vagina 75% disebabkan oleh penggunaan vaginal douches dan kebersihan area genitalia (vulva hygiene) yang tidak baik.<sup>14</sup> Infeksi akibat kebersihan area genitalia yang tidak baik dapat menyebabkan 10-20% persalinan prematur, 50% kasus persalinan prematur dan ketuban pecah dini (KPD), serta 36% kematian neonatus.<sup>15</sup> Menurut penelitian Suryati bahwa Personal Hygiene pada ibu hamil sangat dibutuhkan agar bayi yang dikandungnya terlahir sehat dan ibu terjaga kesehatannya. Kebersihan area genitalia eksterna merupakan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan genitalia eksterna supaya terhindar dari gangguan alat reproduksi.<sup>16</sup>

Menurut asumsi peneliti bahwa leucorrhoea seringkali dianggap sebagai hal yang umum dan sepele bagi wanita. Di samping itu, rasa malu ketika mengalami leucorrhoea kerap membuat wanita enggan berkonsultasi ke dokter. Padahal, leucorrhoea tidak normal karena infeksi yang berlanjut dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Pada ibu hamil, selain dapat mengganggu kesehatan ibu, juga dapat berpengaruh terhadap janin persalinan. Serta frekuensi hubungan seksual dengan suami dengan frekuensi 3x lebih dalam seminggu dapat menimbulkan kejadian KPD karena dalam seringnya hubungan dapat meningkatkan kondisi orgasme yang memicu kontraksi rahim. Menjaga kesehatan dan kebersihan alat genital (vulva hygiene) menjadi bagian yang sangat penting yang harus dilakukan oleh ibu hamil. Hygiene pada ibu hamil sangat dibutuhkan agar bayi yang dikandungnya terlahir sehat dan ibu sendiri terjaga kesehatannya. Salah satu bagian tubuh ibu yang paling penting dijaga hygenitasnya adalah daerah vulva dan sekitarnya.

### **Makna Singkatan (Abbreviations)**

KPD : Ketuban Pecah Dini  
WHO : World Health Organization

### **Persetujuan Etik**

Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik STIKIM dengan nomor: 1919/SK/Ka-Dept/STIKIM/IX/ 2021.

**Konflik Kepentingan**

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian independent dan tidak berkaitan dengan kepentingan individu ataupun organisasi.

**Kontribusi Penulis**

Penelitian ini dilakukan oleh Intan Mayang Sari sebagai author.

**Ucapan Terima Kasih**

Pada kesempatan ini peneliti menyatakan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan sesuai harapan.

**References**

1. Walyani E S. Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan: Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press. Ekp. Published Online 2016.
2. Lowing JGA., Lengkong R., Mewengkang M. Gambaran Ketuban Pecah Dini Di RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado. e-Clinic. Published Online 2015. DOI:10.35790/ecl.3.3.2015.9418
3. Nugroho. Keperawatan Gerontik Dan Geriatrik: 2012.
4. Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan Edisi Keempat. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta. Published online 2014.
5. Lockart S. dan A. Asuhan Kebidanan Fisiologis dan Patologis. Tangerang Bin AKSARA Publ. Published Online 2014.
6. Gandhi S., Shakya D., Ranjan K., Bansal S. Corneal Ulcer: A Prospective Clinical and Microbiological Study. Int J Medical Science Public Health. Published Online 2014. DOI:10.5455/ijmsph.2014.030820142
7. Kusmiran. Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Salemba Medika: 2012.
8. Hastuti Rahma Chaniago. Hubungan Flour Albus Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini Pada Ibu Hamil Di RSU Dr. F.L.Tobing Sibolga Tahun 2018. Poltekkes Kemenkes Medan. 2018: <http://pol>.
9. Manuaba IBG., Manuaba. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, Dan KB: 2012.
10. Wiknjastro H. Ilmu Bedah Kebidanan. Yayasan Bina Pustaka: 2011.
11. Tuti Meihartati. Hubungan Antara Pola Seksualitas Gravida Dengan Ketuban Pecah Dini. J Medical Karya Ilmu Kesehatan. 2018: Vol. 03 No. 01 (<https://doi.org/10.35728/jmkik.v3i1.88>).
12. Achjar KAH. Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga. Cetakan I. Sagung Seto: 2010.
13. Murtiastutik. Buku Ajar Infeksi Menular Seksual. Airlangga University Press: 2008.
14. Mahmood KT. Pengaruh Personal Vulva Hygiene Terhadap Terjadinya Infeksi Vagina Pada Ibu Hamil Di Desa Sukarame Kediri Tahun 2011. J Kesehatan Reproduksi. 2011: Vol. 04 No. 01.
15. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2011: 2012.
16. Suryati. B. Perilaku Kebersihan Remaja Saat Mentrupsi. Journal Health Quality. 2012: 3(1): 54-65.
17. Notoadmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Edisi Revisi. PT Rineka Cipta. Published Online 2014.
18. Sugiyono. Sugiyono, Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. Metode Peneliti Dan Pengemb Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. Published Online 2015.
19. Manuaba. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, Dan KB: 2014.
20. Sibagariang. Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Trans Info Media: 2010.
21. Harahap LH. Studi Tentang Proses Penyelidikan Kasus Pedofilia Di Yogyakarta. In: Skripsi. UIN Sunan Kalijaga: 2014.

\*) Original Article

--- ISJNMS ---